

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini prevalensi anak dengan gangguan autisme telah mengalami peningkatan yang sangat mengejutkan. Aries (2007) menyatakan bahwa di Indonesia, diperkirakan lebih dari 400.000 anak menyandang autisme. Sedangkan di dunia, pada 1987, prevalensi penyandang autisme diperkirakan 1 berbanding 5.000 kelahiran. Sepuluh tahun kemudian, angka itu berubah menjadi 1 anak penyandang autisme per 500 kelahiran. Pada tahun 2000, naik jadi 1:250. Tahun 2006, jumlah anak autisme bertambah banyak. Diperkirakan 1:100 kelahiran. Prevalensi penderita autisme kini lebih banyak ketimbang anak-anak penyandang *sindrom down*, yang ditandai dengan muka Mongoloid (Aries, 2007).

Menurut Bock (2009) gangguan autisme merupakan gangguan perkembangan. Gangguan ini ditandai dengan gejala-gejala adanya gangguan komunikasi verbal dan non verbal, gangguan interaksi sosial, dan gangguan emosi. Gangguan komunikasi verbal dan non verbal dapat terlihat dari terlambatnya bicara atau tidak dapat berbicara. Gangguan interaksi sosial dapat terlihat dari tidak adanya kontak mata dan tidak ada usaha untuk berinteraksi dengan orang lain. Gangguan emosi biasanya anak jengkel/kesal yang membabi buta (Bock, 2009). Pada beberapa kasus mungkin

ditemukan perilaku agresif atau melukai diri sendiri. Gejala-gejala tersebut bervariasi, bisa ringan maupun berat (Bock, 2009).

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak upaya dan kerja keras yang dilakukan berbagai pihak, untuk memberikan penanganan yang terbaik terhadap anak-anak dengan gejala autisme. Upaya tersebut bertujuan untuk membantu anak-anak yang mempunyai gejala autisme agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal disemua aspek perkembangannya, upaya penanganan pun melibatkan berbagai pihak seperti orang tua, guru, dan warga masyarakat. Bahkan Danuatmaja (2003) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membantu anak-anak dengan gejala autisme mencapai perkembangan yang optimal.

Sama seperti anak-anak lainnya, anak-anak dengan gejala autisme perlu mengembangkan hampir semua aspek perkembangan termasuk perkembangan sosial-emosinya. Salah satu keterampilan sosial yang mendasar pada manusia adalah kemandirian. Kemandirian yang harus diajarkan pada anak, terutama usia pra sekolah adalah kegiatan-kegiatan bantu diri seperti makan, minum, mandi, BAB, BAK dan berpakaian tanpa bantuan orang lain (Handojo, 2009). Namun demikian mengajarkan kemandirian bukan merupakan hal yang mudah terutama pada anak-anak dengan gejala autisme (Susan, 2002).

Gangguan yang dialami oleh anak dengan gejala autisme menyebabkan anak selalu bergantung pada orang lain dalam melakukan kegiatan harian (Handojo, 2009).

Namun demikian mengajarkan kemandirian tetap merupakan hal penting yang harus dilakukan terutama supaya anak-anak dengan gejala autisme tidak terlalu tergantung pada orang lain. Menurut Benjamin (1991) mengajarkan kemandirian pada anak-anak dengan gejala autisme bergantung pada kerjasama orang tua dan sekolah untuk menjaga konsistensi pelaksanaan pengajaran kemandirian pada anak.

Saat ini di kota Bandung sudah mulai banyak sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan khusus untuk anak autisme dan sekolah-sekolah umum yang menerapkan pendidikan inklusi salah satunya adalah Taman Kanak-kanak Al-Muhajir Bandung, sehingga anak-anak autisme bisa juga bersekolah disekolah-sekolah umum tersebut. pelajaran yang diterapkan kepada anak-anak autisme oleh sekolah inklusi sama dengan pembelajaran anak-anak pada umumnya. Namun demikian pembelajaran kemandirian anak autisme tetap harus diberikan secara khusus dibandingkan dengan anak pada umumnya. Maka dari itu penelitian ini melihat lebih mendalam tentang pembelajaran kemandirian untuk anak autisme disekolah inklusi dan kemampuan kemandirian anak autisme pada usia 5 tahun.

## **B. Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah peneliti ini lebih ditekankan pada hal-hal yang menyangkut sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan kemandirian anak yang mempunyai gejala autisme?

2. Program-program apa saja yang telah diberikan kepada anak yang mempunyai gejala autism untuk mengembangkan kemampuan kemandirian ?
3. Kesulitan apa yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan kemandirian pada anak yang mempunyai gejala autism ?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan kemandirian pada anak yang mempunyai gejala autism.
2. Program-program yang telah diberikan pada anak yang mempunyai gejala autism untuk mengembangkan kemampuan kemandirian anak
3. Faktor kesulitan dalam mengembangkan kemandirian yang dialami oleh anak yang mempunyai autism.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi serta memberikan masukan yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan PAUD, sehingga pihak

lembaga dapat mempergunakan hasil penelitian ini, untuk upaya meningkatkan kemampuan kemandirian anak yang mempunyai gejala autism.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi bagi orang tua anak yang mempunyai gejala autism supaya mereka dapat turut melatih anak-anaknya dan meningkatkan kemampuan kemandirian.

#### **E. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang program yang telah diterima anak dan kemampuan kemandirian anak seperti kemampuan mengurus diri sendiri, kemampuan mengurus kebersihan sendiri, kemampuan menjaga lingkungan dan kemampuan makan sendiri. Penelitian ini berfokus pada anak usia 5 tahun yang mempunyai gejala autism di Taman Kanak-kanak Al-Muhajir.